

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia

Mahardika Catur Putriwana Malik

Email: mahardika@unkhair.ac.id¹

¹Universitas Khairun, Kota Ternate, Maluku Utara

Agatha Christy Situru

Email: agathachristy@unkhair.ac.id²

²Universitas Khairun, Kota Ternate, Maluku Utara

Corresponding Author

Nama Author : Mahardika Catur Putriwana Malik

Email: mahardika@unkhair.ac.id

*Received: 04 Agustus 2023, Revised: 19 Agustus 2023, Accepted: 26 Oktober 2023,
Published: 30 Oktober 2023*

Abstrak: Tujuan penelitian untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan metode analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Kata kunci: Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan.

Abstract: *The aim of the research is to examine the influence of Institutional Ownership, Independent Commissioners and Financial Performance on Company Value. The population in this study are state-owned companies registered with the Indonesian Stock Exchange. The sampling technique uses purposive sampling technique. The data sources used are secondary data and multiple linear regression analysis methods.*

The research results show that Institutional Ownership influences Company Value, Independent Commissioners influence Company Value, and dividend policy has no effect on Company Value.

Keywords *Institutional Ownership, Independent Commissioners, Dividend Policy and Company Value.*

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan menjadi kekuatan pendorong bagi perusahaan untuk terus berinovasi dan mempertahankan kehadirannya. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk memberikan prioritas pada peningkatan kinerja bisnis mereka untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Perusahaan harus memiliki kapasitas untuk membangun lingkungan manajerial yang terstruktur dan kompetitif. Guna mencapai tujuan perusahaan yaitu

menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan pemangku kepentingan. Organisasi berusaha untuk meningkatkan keahlian mereka dalam teknologi, proses, dan sistem agar dapat bersaing secara efektif dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan (Nursyamsi, 2013). Mengkoordinasikan dan menyelaraskan kepentingan internal dan eksternal secara efisien merupakan elemen penting dalam menjamin kualitas luar biasa bagi suatu perusahaan.

Ketika pemegang saham mengalokasikan dananya ke suatu perusahaan, meningkatkan nilai pemegang saham dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Ketika valuasi perusahaan meningkat, investor akan membeli saham, sehingga menyebabkan kenaikan harga saham dan menghasilkan keuntungan modal yang berdampak pada kekayaan pemegang saham. Penilaian suatu perusahaan ditentukan oleh harga yang bersedia diberikan oleh calon pembeli jika terjadi penjualan (Kusumadilaga, 2010).

Hal ini terjadi akibat adanya perbedaan antara pemilik dan manajer perusahaan, yang kadang-kadang disebut sebagai konflik keagenan. Untuk memitigasi konflik keagenan, dimungkinkan untuk menetapkan mekanisme pemantauan yang menyelaraskan kepentingan pihak-pihak yang terlibat, sehingga mengarah pada pengurangan biaya keagenan (Haruman, 2018). Untuk mengurangi dampak negatif biaya keagenan, berbagai strategi dapat diterapkan, termasuk pemilihan komisaris yang netral dan peningkatan kepemilikan institusional. Keterlibatan pemegang saham institusional dan komisaris independen memastikan pengawasan manajerial yang efektif. Dewan komisaris yang otonom berhasil mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham (Julianti, 2015). Komisaris independen berfungsi secara mandiri dan mendorong penerapan aturan tata kelola perusahaan yang kuat untuk mencegah aktivitas penipuan dalam penyusunan laporan keuangan oleh manajemen. Manajemen juga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kekayaan pemegang saham. Sebab, keputusan yang berkaitan dengan kepentingan yang bonafid seringkali melibatkan konflik kepentingan antara dua pihak dalam suatu perusahaan: manajemen dan pemegang saham yang merupakan bagian dari perusahaan tersebut. Kebijakan dividen juga berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Para investor yang berminat untuk berinvestasi tentunya perlu memperhatikan seberapa besar keuntungan yang akan dihasilkan dari investasinya dalam bentuk *capital gain* atau dividen yang merupakan bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham. Dalam hal ini, manajemen harus memutuskan apakah suatu keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode tersebut dibagikan sebagai dividen dan sisanya dilaporkan sebagai laba ditahan. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

II. LITERATUR REVIEW

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan berfokus pada interaksi antara dua entitas, dimana satu entitas berperan sebagai pemilik (principal) dan entitas lainnya berperan sebagai manajer (agen). Teori keagenan berpendapat bahwa konflik inheren yang dikenal dengan masalah keagenan muncul ketika ada pemisahan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen). Hal ini terjadi karena masing-masing pihak ingin memaksimalkan fungsi utilitas masing-masing. Kerangka konseptual teori keagenan diciptakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 untuk menjelaskan interaksi kontekstual antara pelaku dan agen. Dalam kerangka ini, prinsipal mempunyai wewenang untuk menggunakan kebijaksanaan dan mengalokasikan tanggung jawab kepada agen.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional mengacu pada kepemilikan saham perusahaan oleh berbagai entitas, seperti pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, lembaga asing, yayasan, dan lembaga lainnya. Kepemilikan dievaluasi pada akhir tahun. Di Indonesia, lembaga yang berwenang memiliki jumlah perusahaan publik yang lebih besar dibandingkan dengan individu. Mayoritas institusi terstruktur sebagai Perseroan Terbatas (LLC). PT umumnya menunjukkan jenis kepemilikan yang dimiliki oleh pendiri perusahaan atau anggota keluarga pendiri.

Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah komisaris yang dipilih oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pengurus, direktur, atau orang lain yang bertanggung jawab mengawasi tindakan dan kebijakan direksi, sehingga dapat membahayakan independensi komisaris. Tujuan utama Komisaris Independen adalah menjamin pengambilan keputusan yang adil dalam rapat Perusahaan, khususnya dengan menjaga hak dan kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan terkait lainnya.

Sulistiyanto (2006) menyatakan bahwa komisaris independen bertujuan untuk mencapai tiga tujuan untuk menumbuhkan lingkungan bisnis yang kuat, beretika, dan akuntabel. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong terciptanya lingkungan yang adil dan tidak memihak yang memberikan prioritas pada semua kepentingan sebagai landasan mendasar dalam menentukan pilihan administratif. Selain itu, untuk mendorong penerapan praktik dan konsep tata kelola perusahaan yang efektif di Indonesia. Selain itu, mendorong penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) dengan memberdayakan dewan komisaris. Dengan terlibat dalam praktik ini, individu akan mampu melaksanakan tanggung jawab pengawasan mereka secara efektif, menawarkan rekomendasi berharga kepada tim manajemen, dan menghasilkan nilai lebih bagi perusahaan.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan (Riyanto, 2011).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan bergantung pada tingkat kepercayaan dan keyakinan masyarakat yang diperolehnya. Perusahaan telah membangun dan meningkatkan kepercayaan melalui serangkaian tindakan yang dilakukan sejak awal berdirinya hingga saat ini (Noerirawan, 2012). Penilaian suatu perusahaan sering kali dikaitkan dengan variasi harga sahamnya. Kenaikan harga saham perusahaan yang signifikan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan, sehingga memperkuat kepercayaan pasar dan meningkatkan prospek masa depan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik keagenan terjadi ketika terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen). Konflik-konflik ini muncul dari upaya masing-masing pihak untuk memaksimalkan fungsi utilitas masing-masing. Struktur kepemilikan yaitu kepemilikan institusional menjadi salah satu unsur yang berkontribusi. Kepemilikan saham institusional yang lebih besar akan meningkatkan efektivitas mekanisme pengaturan kinerja manajemen, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris yang otonom juga dapat meredakan ketegangan di dalam institusi. Komisaris independen berperan penting dalam Tata Kelola Perusahaan karena tanggung jawab utama mereka adalah mengawasi pelaksanaan strategi perusahaan dan mengawasi manajemen dalam administrasi organisasi. Tugas utama komisaris otonom ini adalah membina dan memelihara hubungan dengan pemegang saham dengan tujuan meningkatkan nilai bisnis melalui peningkatan harga saham (Wardayani dan Prakoso, 2020). Meningkatkan otonomi wali akan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengawasi dan mengatur, sehingga mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan nilai perusahaan.

H2 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari asset perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi earnings power semakin efisien perputaran asset dan akan meningkatkan profit margin perusahaan sehingga mempengaruhi kebijakan dividen kepada para pemegang saham, jika perusahaan melakukan pembayaran dividen maka nilai perusahaan dan harga saham akan meningkat. Sebaliknya jika perusahaan mengurangi pembagian dividen maka kondisi perusahaan akan buruk dan menurunkan harga saham. Faktor-faktor yang berpengaruh pada kebijakan dividen menurut Awat, 1998 dalam Dhailami, 2006 antara lain adalah rasio pembayaran dividen (*Dividen Payout Ratio/DPR*), Pertumbuhan dari pendapatan/laba bersih perusahaan (*Financial Growth*), Tingkat stabilitas pendapatan (laba bersih), kesempatan investasi, preferensi pemegang saham, dan harapan mengenai kondisi bisnis.

H3 : Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap nilai Perusahaan

III. METODOLOGI

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang berakar pada kerangka filosofis positivis. Pengumpulan data dengan menggunakan peralatan penelitian digunakan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu. Hipotesis diuji dengan analisis data statistik menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Indonesia Stock Exchange (IDX) atau Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses di www.idx.co.id. Analisisnya menggunakan data keuangan yang diperoleh dari BUMN yang terdaftar resmi antara tahun 2016 hingga 2018. Penelitian ini menggunakan purposive sampling sebagai metodologi pengambilan sampel yang dipilih. Selain itu, tinjauan pustaka, juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan, digunakan untuk mengumpulkan data informatif dengan meneliti teori dan gagasan yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang variabel yang diselidiki, memberikan rincian nilai deviasi terendah, maksimum, mean, dan standar deviasi. Statistik deskriptif mengubah data menjadi informasi yang dapat dipahami dan diakses (Ghozali, 2013). Tabel di bawah ini menampilkan hasil analisis data masing-masing variabel penelitian:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	98	0,08	0,49	0,3351	0,10395
Komisaris Independen	98	0,28	0,67	0,3993	0,09990
Kebijakan Dividen	98	-5,05	30,44	6,9184	6,51926
PBV	98	0,19	8,06	2,3640	1,32378
Valid N (listwise)	98				

Sumber: *Output SPSS*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,3351, dengan nilai minimum sebesar 0,08 dan nilai maksimum sebesar 0,49. Data statistik menunjukkan bahwa variabel komisaris independen mempunyai nilai mean sebesar 0,3993, dengan nilai minimum sebesar 0,28 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Selain itu, variabel kebijakan dividen mempunyai nilai rata-rata sebesar 6,9184, nilai minimum sebesar -5,05, dan nilai maksimum sebesar 30,44. Metrik *price to book value* (PBV) untuk penilaian perusahaan memiliki rata-rata 2,3640, minimum 0,19, dan maksimum 8,06.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data yang mengikuti distribusi normal biasanya dipandang memiliki kualitas lebih tinggi. Uji Kolmogorov-Smirnov dan normal P-plot adalah dua metode yang digunakan untuk menilai normalitas data.

Normal P-plot

Penerapan analisis p-plot standar menegaskan bahwa variabel-variabel ini menunjukkan distribusi normal. Kesimpulan ini diperoleh dari plot sebaran yang dihasilkan oleh susunan titik-titik data yang sejajar dengan garis diagonal.

Gambar 2
P-Plot



Sumber: *Output SPSS*

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan adanya korelasi antara salah satu atau seluruh variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi multikolinearitas dalam analisis regresi, dapat dilihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) yang harusnya kurang dari 10. Selain itu, nilai toleransinya harus lebih besar dari 0,10.

Tabel 2
Multikolineritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kepemilikan Institusional (X1)	0.537	1,862
Komisaris Independen (X2)	0.566	1,766
Kebijakan Dividen (X3)	0.883	1,132

Sumber: *Output SPSS*

Hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa:

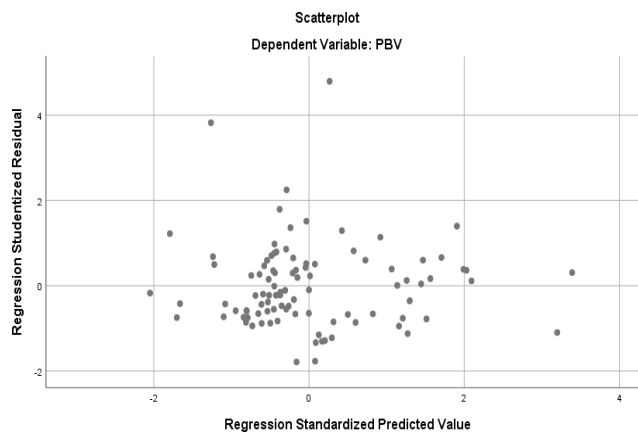
1. VIF (Variance Inflation Factor) pada variabel kepemilikan institusional (X1) sebesar 0,1862

- < 10 dan nilai toleransinya sebesar 0,537 melebihi 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.
2. VIF (Variance Inflation Factor) variabel komisar is independen (X2) sebesar 1,766 < 10 dan nilai toleransinya sebesar 0,566 melebihi 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.
 3. Variance Inflation Factor (VIF) pada variabel kebijakan dividen (X3) sebesar 1,132 < 10 dan nilai toleransinya sebesar 0,883 yang melebihi ambang batas sebesar 0,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat disparitas variabilitas residual antar titik data dalam model regresi. Homoskedastisitas mengacu pada situasi di mana residu menunjukkan varian yang konsisten, sedangkan heteroskedastisitas mengacu pada situasi di mana residu menunjukkan varian yang berubah-ubah.

Gambar 3
Uji Heterokedastisitas



Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan grafik scatterplot yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari distribusi titik-titik yang acak, tersebar merata baik di atas maupun di bawah sumbu Y pada posisi nol.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara confounding error pada periode t dengan confounding error pada periode t-1 (Ghozali, 2013). Analisis autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 3
Uji Autokorelasi
Model Summary

<p>Uji Autokorelasi Model Summary</p>

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	41,52155	1,554

Sumber: *Output SPSS*

Uji Durbin-Watson menghasilkan nilai koefisien sebesar 1,554 yang menandakan tidak adanya autokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Akibatnya, tidak ada perbedaan atau variasi antara setiap pengamatan individu.

Uji Statistik F

Uji kontemporer (F) digunakan untuk menilai pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kebijakan dividen sebagai variabel dalam model. Dibawah ini adalah table uji statistic F, sebagai berikut:

Tabel 4

Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	443,190	2	221,595	5,721	0,005
	Residual	3679,384	95	38,730		
	Total	4122,574	97			

Sumber: *Output SPSS*

Model Anova menghasilkan nilai F sebesar 5,721 yang signifikan secara statistik dengan nilai p sebesar 0,005 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih rendah dari ambang batas yang telah ditentukan sebesar 0,05. Variabel kepemilikan institusional (X1), komisaris independen (X2), kebijakan dividen (X3) mempunyai pengaruh secara kolektif terhadap nilai perusahaan (Y)

Uji Statistik t

Uji-t digunakan untuk menilai dampak variabel individual terhadap variabel dependen. Uji t dapat dihitung dengan membandingkan nilai probabilitas pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai probabilitas berada di bawah tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, maka variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik.

Tabel 5

Uji Statistik t

Coefficients^a

Coefficients ^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,797	4,605		2,127	0,036
	Kepemilikan Institusional	2,203	0,451	0,441	4,885	0,000
	Komisaris Independen	1,115	0,396	0,248	2,813	0,006
	Kebijakan Dividen	-0,004	0,012	-0,042	-0,306	0,762
a. Dependent Variable: PBV						

Sumber: *Output SPSS*

Persamaan model regresi diatas menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan institusional (X1) memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Nilai Perusahaan (Y) dengan nilai $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara parsial. Komisaris Independen (X2) merupakan variabel independen yang mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (Y) dengan nilai signifikan sebesar $0,006 < 0,05$. Selain itu, variabel kebijakan dividen (X3) memiliki nilai signifikan $0,762 > 0,05$ sehingga dapat diartikan kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y)

IV. PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Temuan uji regresi menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan dan menguntungkan secara statistik. Hasil pengujian memberikan bukti untuk pernyataan ini, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien beta sebesar 0,441 dan nilai p sebesar 0,000, keduanya signifikan secara statistik. Oleh karena itu, peningkatan kepemilikan institusional menghasilkan peningkatan nilai bisnis.

Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam pengawasan organisasi, mendorong proses pengambilan keputusan yang lebih hati-hati dan penuh pertimbangan, serta berfungsi sebagai sarana untuk memitigasi konflik kepentingan. Investor institusi, dengan kepemilikannya yang signifikan, akan meningkatkan pengawasannya terhadap pemangku kepentingan. Hal ini akan berdampak positif terhadap peningkatan nilai organisasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Oktavia membuktikan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai suatu perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara komisaris independen dan nilai perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien beta sebesar 0,248 dan nilai p yang signifikan secara statistik sebesar 0,006, yang lebih rendah dari ambang batas sebesar

0,005. Oleh karena itu, penambahan jumlah komisaris otonom akan menghasilkan valuasi perusahaan yang lebih besar. Komisaris independen bertindak sebagai pengawas, bertanggung jawab meninjau sistem pengawasan untuk memastikan kepatuhan terhadap kriteria tertentu dan pencapaian tujuan perusahaan secara efektif, sehingga meningkatkan nilai mereka.

Pengaruh positif muncul dari penegakan kerangka peraturan yang kuat oleh komisaris yang otonom, yang sangat penting untuk mendorong tata kelola perusahaan yang efektif. Kehadiran komisaris independen sangat penting untuk meningkatkan pengawasan dalam penegakan tata kelola perusahaan yang efektif. Dewan komisaris yang otonom secara signifikan meningkatkan proses pengambilan keputusan manajemen dalam pembuatan kebijakan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Alfinur (2016) yang menyatakan bahwa komisaris otonom mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai suatu perusahaan. Temuan penelitian Purbopangestu (2014) menunjukkan bahwa masuknya komisaris otonom mempunyai dampak yang menguntungkan dan substansial terhadap nilai suatu korporasi.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi menyatakan bahwa kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividen Payout Ratio/DPR* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar -0,042 dan nilai signifikan sebesar $0,762 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya nilai perusahaan, hal ini mungkin disebabkan karena investor tidak membutuhkan dividen untuk mengkonversi sahamnya menjadi uang tunai. Artinya mereka tidak akan membayar harga yang lebih tinggi kepada perusahaan dengan pembayaran dividen yang tinggi. Dengan kata lain kebijakan dividen tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martin dan Sunarto (2018) bahwa kebijakan dividen menyangkut penentuan apakah laba suatu perusahaan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau dalam bentuk laba ditahan. atau laba ditahan dalam bentuk laba ditahan.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book to Value (PBV)* Semakin besar jumlah kepemilikan institusional dapat mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.
2. Komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Peningkatan komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga meminimalkan *agency conflict* yang dapat mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan.
3. Kebijakan dividen yang diukur dengan rasio *Dividen Payout Ratio/DPR* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya nilai perusahaan.

Keterbatasan dan Saran

Dari hasil penelitian ini saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Investor diharapkan mempertimbangkan aspek tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan dalam mengambil keputusan investasi. Sebab keduanya berpotensi meningkatkan nilai suatu perusahaan. Tata Kelola perusahaan yang baik dapat meminimalisir kecurangan dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dengan optimal yang dapat memberikan dampak positif terhadap pemegang saham dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

REFERENSI

- Alfinur, A. 2016. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Listing Di Bei*. Jurnal Ekonomi Modernisasi, 12(1), 44. <https://doi.org/10.21067/jem.v12i1.1178>.
- Bardarita Pulung Primasari. 2011. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Keputusan pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dewi, S. C. 2008. *Pengaruh Kepemilikan Managerial , Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen*. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 10(1), 47–58.
- Dhailami, Achmad Friady. 2006. Pengaruh Insider Ownership dan Risiko Pasar Terhadap Kebijakan Dividen.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fransiska, Y. 2014. *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014*. 20, 1– 15.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Haruman, T. 2008. *Pengaruh struktur kepemilikan terhadap keputusan keuangan dan nilai perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Julianti, D. K. 2015. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013*.
- Lestari, L. 2017. Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(September), 293–306. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2is1.62>.
- Noerirawan, R. (2012). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 1, 4.
- Nursyamsi, I. 2013. *Organizational Citizenship Behavior Dan Pemberdayaan*. 17(3), 488–498.
- Oktavia, E. 2018. *Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage Dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1), 80–87. <https://doi.org/10.34010/jra.v9i1.534>.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titin Herawati. 2012. Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Negeri padang.